

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki artian sebagai suatu proses dari kehidupan yang memungkinkan pertumbuhan secara berkelanjutan dalam kehidupannya. Pendidikan diperoleh setiap individu dimulai dari lingkungan keluarga sampai kejenjang perguruan tinggi. Lengeveld (Suriansyah, 2011, p. 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini berarti, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Proses persiapan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar .

Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan dasar pada jenjang pendidikan formal di Indonesia, yang mengajarkan keilmuan dasar untuk anak-anak berusia 7 sampai 12 tahun. Pada jenjang ini, guru sebagai tenaga pendidik berupaya untuk menghasilkan penerus bangsa yang mempunyai integritas yang tinggi. Menurut (Marini, 2014, p. 2) Sekolah Dasar adalah sebuah organisasi sosial yang mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama sekolah dasar adalah memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik di sekolah dasar.

Artinya, isi pendidikan yang berkualitas tersebut termuat dalam berbagai mata pelajaran dasar seperti: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Seni Budaya (SBdP), dan Matematika.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di SD, Matematika merupakan bidang studi yang mendukung dan berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut (Yohanes, 2020, p. 2) Matematika merupakan cabang ilmu yang berhubungan dengan sistem *Aksiomatik* yang bersifat *logis* dan *analitis* (penalaran). Matematika berjalan berdasarkan aksioma-aksioma yang telah disepakati dalam matematika. Aksioma adalah pernyataan yang memuat istilah dasar dan istilah terdefinisi dan tidak berdiri sendiri dan tidak diuji kebenarannya. Maksudnya Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memerlukan penalaran kritis, ketelitian, dan kesimpulan yang sifatnya logis.

Menurut Redecker (Zakiah & Lestari, 2019, p. 3) berfikir kritis mencakup kemampuan mengakses ,menganalisis, mensistensis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai. Hal ini berarti, bahwa berfikir kritis adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menerapkan atau mengevaluasi suatu isu yang dikumpulkan atau didapatkan dari pengamatan atau pengalaman buat memandu keyakinan serta tindakan. Ada beberapa komponen indikator yang terdapat dalam berfikir kritis yaitu: Mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan menyimpulkan.

Disposisi matematis merupakan salah satu bagian dari *soft-skills* dan kompetensi dasar sikap social dalam matematika. Menurut (Akbar, Hamid, Bernard, & Ikin, 2018) disposisi matematis, yaitu keinginan, kesakdaran, dedikasi dan kecendrungan yang kuat pada diri siswa untuk berfikir dan berbuat secara matematik dengan cara yang positif. sikap dan kebiasaan berfikir yang baik pada hakikatnya akan membentuk dan menumbuhkembangkan disposisi matematik. Disposisi matematis merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Adapun indikator-indikator disposisi yang dinyatakan oleh NCTM sumirat (Akbar, Hamid, Bernard, & Ikin, 2018) adalah sebagai berikut : kepercayaan diri, fleksibel, bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika, ketertarikan, keingintahuan dan kemampuan untuk menemukan dalam mengerjakan matematika, kecendrungan untuk memonitor dan merefleksi proses berfikir dan kinerja diri sendiri, menilai aplikasi matematika dalam bidang lain dan dalam kehidupan sehari-hari, penghargaan (*appreciation*) peran matematika dalam budaya dan nilainya. Disposisi matematis bermanfaat dan menghasilkan sesuatu yang berguna, sehingga siswa memiliki sikap yang positif, kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, gigih, dan antusias untuk belajar dan melaksanakan kegiatan matematika.

Bangun datar merupakan salah satu materi dari mata pelajaran matematika yang terdapat di semester genap. Menurut (Masitoh, Mukaromah, Abidin, & Julaeha, 2009, p. 143) bangun datar merupakan benda yang permukaannya berupa bidang datar. Contohnya seperti benda-benda yang ada di sekitar kita seperti

mistar segitiga, buku tulis, dan kotak kapur yang memiliki permukaan benda rata dan mendatar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 08 talang kelapa pada tanggal 8 januari 2024, ternyata ditemukan bahwa kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis di SD tersebut tergolong masih rendah. Ini membuktikan dengan siswa yang masih banyak belum paham ketika diberi soal dengan materi bangun datar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: siswa belum dapat menemukan sifat-sifat bangun datar, siswa belum bisa menggambar bangun sesuai datar dengan sifat-sifatnya dan belum dapat menentukan sudut dari benda atau bangun melalui penugasan latihan soal. Meski pembelajaran dilakukan secara langsung atau tatap muka, namun guru masih kesulitan untuk menjelaskan materi kepada siswa dikarenakan suasana kelas yang tidak aktif atau hidup dan siswa yang mudah bosan. Dan siswa kebanyakan masih belum mempunyai rasa kepercayaan diri, dan tidak memiliki ketertarikan dalam mempelajari matematika hal ini dapat dilihat saat siswa sedang melaksanakan pembelajaran yang terlalu banyak diam, dan masih banyak siswa yang cenderung malas dalam mengerjakan matematika karena mereka memandang pembelajaran matematika yang sulit. Terlebih di SD tersebut masih menggunakan model pembelajaran, yang kurang bervariasi sehingga membuat siswa kurang aktif saat proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang ada di SD tersebut, maka peneliti menawarkan solusi berupa model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan perkembangannya. Untuk mendorong siswa agar lebih aktif saat proses

pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Menurut (Sutikno, 2019, p. 52) model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar bermutu. Dalam hal ini, model pembelajaran yang sesuai dengan kelas III adalah model pembelajaran *Problem based learning*.

Menurut (Nata, 2009, p. 243) Pembelajaran dengan berbasis *Problem Based Learning* yang selanjutnya disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pendapat lain mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara keterampilan berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. (Usman, 2021, p. 53). Artinya *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang memfokuskan siswa terhadap pemberian masalah agar mereka mampu berfikir kritis, aktif serta mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dilaksanakan pembelajaran PBL menurut (Sofyan., Wagiran, Komariah, & Triwiyono, 2013, p. 53) yaitu: untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi 3 ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*). Pertama, yaitu bidang kognitif (*knowledges*) yaitu terintegrasinya ilmu dasar dan ilmu terapan. Kedua,

yaitu bidang sikomotorik (*Skills*) berupa melatih siswa dalam pemecahan masalah secara saintifik (*scientific reasoning*), berfikir kritis, pembelajaran diri secara langsung dan pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*). Ketiga yaitu bidang afektif (*attituds*) yaitu berupa pengembangan karakterdiri, pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan diri berkaitan secara psikologis (Sofyan., Wagiran, Komariah, & Triwiyono, 2013, p. 60).

Selain itu, keuntungan dari penggunaan model pembelajaran berbasis PBL ini yaitu dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan internasional dalam bekerja kelompok.

Sebagai dasar penguat untuk penelitian ini, maka peneliti telah memilih beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang hampir sama dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut tersebut yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatsyah, Taufiq, & Elisyah, 2023) tentang kemampuan disposisi matematis siswa menggunakan *model problem based learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran matematika berbasis masalah berbantuan *software geogebra* bisa memberi pengembangan dalam hal ini kemampuan disposisi matematis pada siswa.

Kedua, peneliti yang dilakukan oleh (Siti, Maulana, & Djuanda, 2017) tentang kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa menggunakan *problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan

metode penelitian eksperimen semu, dengan *desain Nonequivalent control group design*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PBL secara signifikan lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa.

Ketiga, peneliti yang dilakukan oleh (Helmon, 2018) tentang pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi experiment* dengan menggunakan *nonequivalent groups pretest-posttest control group design* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, antara *Problem Based Learning* dengan kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis sangat berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik diberikan masalah untuk dipecahkan, sehingga siswa dituntut untuk mandiri dan kritis dalam memecahkan masalah tersebut. Melalui disposisi matematis juga, siswa mampu memandang positif tentang matematika. Rasa keingintahuan siswa dan penalaran mereka akan diuji dengan pemberian suatu topik masalah yang harus mereka pecahkan dan menemukan hasil yang sesuai. Dengan demikian pada penelitian kali ini, peneliti mengangkat judul **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR NEGRI 08 TALANG KELAPA**

1.2. Masalah penelitian

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

- a) Sekolah belum memaksimalkan menggunakan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dikelas III.
- b) Kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah dan kurang kreatif, sehingga apabila mereka tidak mampu memecahkan masalah atau soal yang diberikan oleh guru, siswa akan hilang rasa percaya diri dan lebih memilih diam.
- c) Cara pandang atau disposisi matematis siswa terhadap matematika masih negatif dan menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan.
- d) Proses belajar mengajar terkesan membosankan dan kurang kreatif. Sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang antusias terhadap pembelajaran yang berlangsung.

1.2.2. pembatasan Lingkup Masalah

Agar lebih terarah dan pembahasannya tidak terlalu luas, maka pembatasan lingkup masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a) Lingkup pelajaran yang dibahas adalah matematika kelas III dengan materi bangun datar.

- b) Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III di SD NEGERI 08 Talang Kelapa Semester Genap tahun ajaran 2023/2024.

1.2.3. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditentukan ,maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Adakah pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis siswa SD Negeri 08 Talang Kelapa?
- b) Apakah ada korelasi antara kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis siswa SD Negeri 08 Talang Kelapa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan ,maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui adakah pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis siswa kelas III Sd Negeri 08 Talang Kelapa.
- b) Untuk mengetahui adakah korelasi antara kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis siswa kelas III SD Negeri 08 Talang Kelapa.

1.4. Manfaat penelitian

Keberhasilan pada suatu penelitian yakni apabila penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pembelajaran disekolah dan memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan. Berikut manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan sekolah dasar dan mampu menjadikan referensi pengembangan ilmu pengetahuan dan mengatasi permasalahan tentang kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis siswa alam mata pelajaran matematika materi bangun datar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut ini merupakan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a) Bagi Sekolah

Manfaat yang mampu diambil oleh sekolah yaitu sebagai masukan atau bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan kedepannya. Selain itu, diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan mutu sekolah.

b) Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan guru, membantu guru dan dapat dijadikan masukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran kedepanya menjadi lebih baik.

c) Bagi Peserta Didik

Manfaat yang mampu dirasakan secara langsung oleh siswa yakni mereka lebih aktif, kreatif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru dan memungkinkan memperoleh hasil belajar yang meningkat.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan memperluas wawasan serta pengetahuan mereka.

